

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Persaingan yang ketat dalam berbagai aspek merupakan hal yang tak dapat dihindari, terutama dalam dunia bisnis atau perusahaan. Oleh karena itu, sebuah perusahaan harus mampu untuk memelihara dan mempertahankan lingkungan bisnisnya secara efisien. Perusahaan yang mampu bertahan dalam ketatnya persaingan di dunia bisnis harus memiliki kinerja yang baik, baik dari segi manajemennya, keuangan maupun yang lainnya. Salah satu sumber informasi penting tentang kinerja perusahaan adalah laporan keuangan.

Salah satu pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah manajemen, yaitu untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dan menentukan kebijakan-kebijakan yang lebih tepat. Manajemen perusahaan akan selalu dihadapkan dengan serangkaian aktivitas dalam pengambilan keputusan, baik keputusan yang menyangkut aktivitas investasi, pembiayaan maupun kebijakan pembagian keuntungan.

Menurut Agus Sartono (2010:2) manajer keuangan harus mampu mengambil ketiga keputusan secara efektif dan efisien. Pertama, efektif dalam keputusan investasi yang akan tercermin dalam pencapaian tingkat keuntungan yang optimal. Kedua, efisien dalam pembiayaan investasi yang akan tercermin dalam perolehan dana dengan biaya minimum. Dan ketiga, kebijakan dividen

yang optimal yang akan tercermin dalam peningkatan kemakmuran pemilik perusahaan. Optimalisasi pencapaian target dari ketiga keputusan di atas akan memberikan penilaian terhadap kinerja manajemen yang ada dalam perusahaan, di mana salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengamati hal tersebut adalah pada profitabilitas.

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan PSAK paragraf 17 menyatakan bahwa: “Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya”.

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menciptakan laba yang berasal dari pembiayaan yang dilakukan, kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing di pasar (*survive*), dan kemampuan perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi usaha (*developt*).

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi

kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Tanpa perolehan laba, tentu perusahaan tidak dapat memenuhi tujuannya.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghitung profitabilitas tersebut yaitu *Profit Margin on Sales*, *Return in Total Assets (ROA)*, *Basic Earning Power (BEP)*, dan *Return on Common Equity (ROE)*.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan maka kelangsungan hidup badan tersebut akan lebih terjamin (Dewi, 2013).

Efektivitas perusahaan dapat diukur oleh rasio aktivitas dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*) dapat mempengaruhi profitabilitas dimana menggambarkan efektifitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan yang dapat meningkatkan laba. Aktivitas perusahaan yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besar kelebihan dana yang tertanam pada aktiva tersebut. Kelebihan dana tersebut lebih baik ditanamkan pada ativa lain yang lebih produktif. Sebaliknya semakin tinggi tingkat aktivitas

semakin baiklah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan akan meningkatkan profitabilitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah *leverage*. *Leverage* merupakan nama lain dari rasio utang. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban dalam bentuk utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. *Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan.

Menurut Irfan Fahmi (2012:62) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang yang tinggi pula dan ini berarti profitabilitas perusahaan akan meningkat, namun disisi lain hutang yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang ada dalam perusahaan. Secara teoritis perusahaan yang ukurannya besar dan telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (investor) daripada perusahaan kecil.

Karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Akibatnya perusahaan baru akan kesulitan dalam memperoleh dana dipasar modal sehingga lebih mengandalkan modal sendiri.

Perusahaan yang besar memiliki total asset yang besar, sehingga perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan, dengan aset yang dimilikinya. Oleh sebab itu ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Umur perusahaan disinyalir merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing dalam dunia usaha. Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Semakin lama perusahaan dapat bertahan, maka perusahaan semakin mengungkapkan informasi sosialnya sebagai bentuk tanggung jawabnya agar tetap diterima di masyarakat. Menurut Widiastuti (2002) dalam Rahmawati (2012:187) mengemukakan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak sehingga akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan.

Di Indonesia layanan jasa telekomunikasi telah dilakukan oleh perusahaan milik negara mulai tahun 1961. Seperti halnya negara berkembang lainnya, pengembangan dan modernisasi atas infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi secara umum di Indonesia. Disamping itu

jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan telah menimbulkan permintaan yang tinggi akan layanan telekomunikasi.

Perusahaan-perusahaan telekomunikasi mempunyai beraneka macam sumber pendanaan dalam mendanai aktivitasnya sehari-hari. Besarnya pemenuhan kebutuhan dana yang berasal dari luar perusahaan yaitu hutang. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibannya. (Kasmir, 2013:195)

Hartono (2000:254) menyebutkan bahwa hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi resiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya resiko dan sebaliknya semakin rendah resiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya resiko.

Salah satu yang dapat digunakan untuk mengitung profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*. *ROA* ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. *ROA* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Data mengenai *ROA* diperoleh dari laporan keuangan dalam bentuk perhitungan rasio keuangan masing-masing perusahaan pada tahun 2013 sampai 2015, dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva perusahaan tersebut.

Untuk mengetahui perkembangan profitabilitas perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI sampai periode 2015 selama 3 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Rasio Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI**  
**periode 2013-2015 (Dalam Persen)**

<b>Perusahaan</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
PT Bakrie Telecom, Tbk	(28,98)	(37,83)	(63,40)
PT XL Axiata, Tbk	2,56	(1,39)	(0,04)
PT Smartfren Telecom, Tbk	(15,97)	(7,76)	(7,56)
PT Inovisi Infracom, Tbk	7,14	6,21	-
PT Indosat, Tbk	(37,19)	43,96	2,1
PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk	15,84	15,22	14,03
<b>Jumlah</b>	<b>(56,6)</b>	<b>18,41</b>	<b>(54,87)</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>(9,43)</b>	<b>3,07</b>	<b>(10,97)</b>

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Telekomunikasi, data diolah.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat rasio profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi dalam tiga tahun terakhir mengalami fluktuatif yaitu mengalami kenaikan dan penurunan, namun cenderung menurun. Pada tahun 2013 jumlah profitabilitas perusahaan telekomunikasi mengalami kerugian sebesar (56,6%), namun pada tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 75,01% menjadi 18,41%. Hal ini diakibatkan karena terdapat empat perusahaan

telekomunikasi yang mengalami rugi yaitu PT Bakrie Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk dan PT Indosat Tbk.

Kinerja emiten telekomunikasi sepanjang tahun lalu mulai pulih seiring dengan positifnya pendapatan yang diraup oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, dan PT Indosat Tbk. Sepanjang 2015, emiten berkode saham masing-masing TLKM, ISAT, dan EXCL tersebut, menorehkan *bottom line* yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Bila TLKM mampu meningkatkan laba bersih, ISAT dan EXCL sukses menurunkan rugi bersih.

Dalam tiga tahun terakhir yaitu tahun 2013 sampai tahun 2015 PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Smartfren Telecom Tbk terus mengalami kerugian berturut-turut. Selama perjalanan usaha pada tahun 2014, PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) dilaporkan terancam bangkrut karena hutang yang menggunung bahkan nominal hutangnya telah melampaui harga aset perusahaan. Untuk melakukan hal ini, BTEL berusaha membayar seluruh hutangnya satu per satu bahkan hingga memberhentikan 24 persen total karyawannya dengan alasan penghematan biaya operasional. PT Smartfren Telecom Tbk (smartfren) awalnya bernama PT Smart Telecom Tbk dan PT Mobile-8 Telecom Tbk (Mobile-8) sebelum bulan April 2010. PT Mobile-8 Telecom Tbk awalnya dimiliki oleh PT Global Mediacom Tbk. Namun akibat krisis finansial dan penurunan penjualan produk, maka Perusahaan ini diakuisisi oleh Sinar Mas Group dengan menggunakan nama PT Smart Telecom Tbk pada bulan November 2011.

PT XL Axiata Tbk (EXCL) mengalami laba pada tahun 2013 yaitu sebesar 2,56%, namun pada tahun 2014 EXCL ini mengalami penurunan yang cukup

signifikan sebesar (1,39%). Hal ini diakibatkan karena EXCL mengalami rugi pada 2 tahun tersebut. Pada tahun 2015 EXCL masih mengalami rugi bersih namun lebih baik dari tahun sebelumnya. Rugi bersih EXCL pada 2015 sebesar Rp25,33 miliar, turun drastis dari rugi bersih pada 2014 sebesar Rp803,71 miliar.

Membbaiknya rugi bersih disebabkan laba usaha yang meningkat. Laba usaha pada 2015 meroket 97,9% menjadi Rp3,14 triliun dari 2014. Peningkatan laba usaha didorong kuat oleh keuntungan dari penjualan dan sewa-balik menara pada tahun lalu yang mencapai Rp2,03 triliun. Nilai ini melompat 651% dari 2014. Adapun, pendapatan EXCL pada 2015 turun 2,5% menjadi Rp22,88 triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp23,46 triliun.

PT Inovisi Infracom Tbk mengalami laba sebesar 7,14% dan 6,21% pada tahun 2013 dan 2014, namun pada tahun 2015 perusahaan ini tidak menerbitkan laporan keuangannya. Saat ini, Perseroan akan fokus untuk memperbaiki kinerja lewat penyelesaian laporan keuangan kuartal III-2014 yang dinilai banyak kesalahan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Akibatnya, sejak 13 Februari 2015, saham INVS dibekukan alias suspensi. Lewat perbaikan, kepercayaan investor akan muncul kembali sehingga perseroan bisa leluasa mengembangkan bisnis perseroan ke depan.

PT Indosat Tbk juga mengalami kerugian pada tahun 2013, namun pada tahun 2014 berkembang pesat dan mengalami kenaikan sebesar 81,15%. Kemudian mengalami penurunan kembali yg cukup signifikan pada tahun 2015 sebesar 41,86%. Dalam siaran pers yang diterbitkan induk usaha tercatat rugi

bersih ISAT pada 2015 sebesar 320 juta Rial Qatar (QAR). Rugi bersih ini membaik dari rugi bersih pada 2014 sebesar 564 QAR.

Pendapatan ISAT sepanjang 2015 mencapai 7,27 miliar QAR (Rp26,43 triliun), merosot 2% dari 7,39 miliar QAR pada 2014. Sementara, EBITDA pada 2015 naik sebesar 1% menjadi 3,3 miliar QAR. Dalam mata uang rupiah, pendapatan Indosat pada 2015 naik 11% *year-on-year* dan EBITDA bertumbuh 14% *y-o-y*. Jumlah pelanggan pada 2015 naik 10% dari tahun sebelumnya hingga menjadi hampir 70 juta.

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (TLKM) merupakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang cukup besar dibandingkan dengan beberapa perusahaan telekomunikasi lainnya. Selama tiga tahun terakhir TLKM menguasai pangsa pasar. Di tengah ketatnya persaingan di sektor telekomunikasi, TLKM tetap mencatat pertumbuhan kinerja keuangan yang positif di triwulan III tahun 2015. Pendapatan TLKM di triwulan III tahun 2015 tercatat tumbuh sebesar 14,03%. Per 31 Desember 2015, total aset TLKM mencapai Rp166,17 triliun, naik 17% dari akhir tahun sebelumnya Rp141,82 triliun. Liabilitas melonjak 30% menjadi Rp72,74 triliun dari Rp55,83 triliun dan ekuitas naik 8,6% menjadi Rp93,42 triliun dari Rp85,99 triliun.

Kinerja TLKM sepanjang tahun lalu menjadi paling baik di antara emiten telekomunikasi lainnya. Hal ini disebut karena diversifikasi produk yang dimiliki Telkom jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan emiten yang lainnya. Kemampuan manajemen TLKM untuk mencetak laba pada tahun lalu terbilang

jawara. Sedangkan, emiten telekomunikasi yang lain masih berkuat pada utang dan fluktuasi nilai tukar rupiah.

Dari fenomena-fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas dari perusahaan itu sendiri. Setiap perusahaan baik skala besar maupun kecil tujuan utamanya adalah mencari laba. Laba perusahaan dapat dinilai dari rasio-rasio yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hazrita (2009) dijelaskan bahwa secara simultan *total assets turnover*, struktur modal, umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial hanya *total assets turnover*, struktur modal dan umur perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Andi (2010) menyimpulkan bahwa Secara simultan Ukuran Perusahaan, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, *Fixed Assets Turnover*, *Total Assets Turnover*, *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial hanya *fixed assets turnover* dan *total assets turnover* yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Kinanti (2010) menyimpulkan bahwa Secara simultan *Inventory turnover*, *Total assets turnover*, *Debt to equity ratio*, Ukuran perusahaan dan Umur perusahaan berpengaruh

signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial hanya *Inventory turnover* dan *leverage* keuangan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan *Rasio Return On Asset (ROA)* sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Alasan dipilihnya *ROA* sebagai ukuran kinerja karena *ROA* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang cenderung berbeda antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH RASIO AKTIVITAS, RASIO *LEVERAGE*, UKURAN, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS (SUATU STUDI PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana Rasio Aktivitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana Rasio *Leverage* pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagaimana Umur Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Seberapa besar Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Seberapa besar Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Seberapa besar Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
10. Seberapa besar pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Rasio Aktivitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui Rasio *Leverage* pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui Umur Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
10. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi tentang pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### a. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan kebijakan struktur permodalan serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran pemilik.

#### b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada investor tentang rasio aktivitas, rasio *leverage*, ukuran dan umur perusahaan terhadap profitabilitas sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kegiatan dan penentuan pilihan investasi yang bijak dan terencana.

#### c. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi dunia akademik dan dapat dijadikan sebagai referensi atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengenai masalah yang berkaitan dengan tema ini.